

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan emosional pada anak usia dini merupakan fondasi utama yang mendukung perkembangan sosial emosional secara menyeluruh. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase kritis dimana mereka mulai memahami dan mengenali perasaan serta belajar bagaimana mengekspresikannya (Ummah & Fitri, 2020). Kesejahteraan emosional mencakup kemampuan mereka untuk merasa puas, menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari interaksi sosial yang mereka alami (Yuniawati & All, 2019). Tahap perkembangan awal ini menjadi penting karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Izza, 2020). Sedangkan perkembangan emosi adalah pengalaman afektif yang melibatkan penyesuaian individu terhadap kondisi mental dan fisik, serta tercermin dalam perilaku yang teramati (Sukatin et al., 2020). Perkembangan sosial emosional anak adalah dua dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Ummah & Fitri, 2020). Dengan kata lain, aspek-aspek ini saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain secara simultan. Tujuan dari perkembangan sosial emosional ini adalah agar anak memiliki kepercayaan diri, keterampilan sosialisasi, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi (Ina Maria & Eka Rizki Amalia, 2017).

Terdapat tiga kelompok penting yang berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini yaitu guru, orang tua, dan teman sebaya (Agustin et al., 2021). Pendampingan yang intens pada anak usia dini penting untuk mendukung pertumbuhan mereka dalam semua aspek (Kurniati, 2024). Namun, pada tahap ini anak cenderung bersifat egosentris, dimana fokus utama mereka adalah pada diri sendiri dan pandangan dunia mereka masih terbatas pada sudut pandang pribadi (Priyanto, 2014). Karakteristik ini dapat menyebabkan perilaku seperti persaingan dalam berebut mainan, reaksi menangis ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, serta kecenderungan memaksakan kehendak kepada orang lain

(Desmariansi et al., 2021). Jika anak tidak mampu mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan baik, maka mereka dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Radliya et al., 2017). Ketidakmampuan anak dalam mengendalikan dirinya secara efektif dapat menyebabkan berbagai masalah sosial dengan orang lain, terutama jika keterampilan sosial anak tidak dikembangkan atau difasilitasi sejak dini (Ayu Lestari, Erna Wulan Syaodih, Asep Deni Gustiana, 2018). Pengalaman sosial emosional memberikan pembelajaran yang sebenarnya tentang seberapa baik mereka berhasil di sekolah dan dalam mengelola situasi sehari-hari di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan prestasi belajar; semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi juga hasil belajar anak (Ardian et al., 2019; Hidayat & Nurlatifah, 2023; Mulyati & Farkhah, 2020; Nauli Thaib, 2013; Nugraheni et al., 2017; Sukatin et al., 2020). Spesialis perkembangan diberbagai ilmu mengakui pentingnya perkembangan sosial dan emosional yang positif bagi kesejahteraan anak secara keseluruhan (Isakson et al., 2009; Schaffer, 1982).

Perkembangan psikologi positif telah mengenalkan istilah baru, yaitu *well-being*. *Well-being* dapat diartikan sebagai kesejahteraan, merupakan istilah umum dimana individu merasa bahwa kehidupan yang telah dan sedang dijalani memberikan kepuasan; ini adalah persepsi yang berkelanjutan bahwa pengalaman hidup secara keseluruhan memiliki makna dan membawa kegembiraan (Yuniawati & All, 2019). Kesejahteraan merupakan keadaan dimana mereka, melibatkan aktivitas produktif yang dianggap penting oleh komunitas budaya mereka, hubungan sosial yang memuaskan, dan kemampuan untuk mengatasi masalah psikososial dan lingkungan yang moderat (September, Rose; Savahl, 2009). Kedua definisi tersebut menyiratkan bahwa kesejahteraan melibatkan keadaan kesejahteraan psikologis dan emosional dimana individu merasa puas, memiliki makna dalam hidup, dan merasakan kegembiraan. Terdapat dua perspektif yang menjelaskan konsep kesejahteraan yaitu perspektif hedonik (*subjective well being* atau SWB) dan eudaimonik (*psychological well being* atau PWB). Perspektif hedonik fokus pada emosi positif, sementara eudaimonik fokus kepada pencapaian dan perjuangan untuk kesuksesan (Diener et al., 1999; Ryan & Deci, 2001). Adapun (James S. Larson, 1993) membagi pandangan terhadap kebahagiaan sosial menjadi

dua aspek: (1) penyesuaian sosial yang mencakup kepuasan dalam hubungan, peran dalam kelompok, dan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan (2) dukungan sosial yang melibatkan seberapa banyak orang yang kita kenal dan tingkat kepuasan terhadap hubungan tersebut. Kedua aspek ini membentuk persepsi kita terhadap kebahagiaan sosial, dengan penyesuaian sosial dan dukungan sosial yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman sosial yang memuaskan dalam membangun kesejahteraan sosial-emosional.

Pemahaman awal tentang kesejahteraan (*wellbeing*) berasal dari golongan yang ingin menekankan hal-hal yang membuat kita sehat, dan bukan hanya fokus kepada ‘penyakit’. Sejak saat itu, konsep kesejahteraan telah berkembang sebagai gambaran kualitas hidup seseorang. Kesejahteraan adalah dinamis yang meningkat ketika seseorang berhasil mencapai tujuan pribadi dan sosial mereka, serta memiliki peran dalam masyarakat (Foresight Mental Capital and Wellbeing Project, 2008). Awalnya, penelitian tentang kesejahteraan lebih sering difokuskan pada orang dewasa (Aulia et al., 2020). Tetapi saat ini subjek kajian kesejahteraan juga berkembang dari lansia, remaja, hingga anak-anak (Nurhayana Thoybah, 2020). Belakangan ini, minat dalam memahami dan mengukur kesejahteraan anak telah meningkat di tingkat internasional. Terdapat tiga arah perkembangan utama dalam hal ini yaitu: (1) penekanan pada pengukuran dan tren kesejahteraan anak, terutama dengan menggunakan indikator yang telah tersedia seperti tingkat kemiskinan anak, (2) minat dalam mengukur aspek subjektif kesejahteraan anak dan kesejahteraan psikologis, terutama melalui survey yang dilakukan oleh anak-anak sendiri, dan (3) pergerakan untuk mengembangkan konsep kesejahteraan anak dengan memperhatikan pandangan dan pengalaman langsung dari anak-anak dan remaja (James et al., 2006). Penelitian yang dilakukan oleh (González-Carrasco et al., 2019) dan (Koch, 2018) yang melibatkan perspektif anak-anak dalam memandang kesejahteraan mereka mencerminkan arah perkembangan ini.

Perbedaan penting cara pandang tentang kesejahteraan anak adalah menitikberatkan pada perkembangan dan hak anak. Perspektif pengembangan melihat masalah seperti kemiskinan, ketidaktahuan, dan penyakit fisik sebagai langkah untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial yang merugikan anak, sementara perspektif hak anak memfokuskan pada faktor-faktor yang membantu anak yang

membantu anak mencapai aspirasinya dan meningkatkan kualitas hidup mereka saat ini (Morrow & Mayall, 2009; Pollard & Lee, 2002). Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan mental anak-anak mencerminkan perubahan dalam pola asuh, pendidikan inklusif, dan upaya kesadaran, sejalan dengan kekhawatiran yang tumbuh terkait kesejahteraan sosial dan emosional anak (Sawyer et al., 2001). Kesejahteraan sosial emosional mencakup berbagai aspek, termasuk perasaan puas dengan kehidupan, kemampuan untuk mengatasi tantangan emosional, dan memiliki hubungan sosial yang mendukung (September, Rose; Savahl, 2009). Lebih lanjut, kesejahteraan sosial emosional juga melibatkan integrasi fungsi fisik, kognitif, dan sosio-emosional sepanjang hidup, dengan penekanan pada aktivitas produktif, hubungan sosial yang memuaskan, dan kemampuan untuk mengatasi masalah psikososial. Dalam konteks anak usia dini, kesejahteraan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk merasa aman, dicintai, dan dihargai, serta memiliki kepercayaan diri untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran. Sekolah, sebagai lingkungan pembelajaran, terbukti memiliki peran dalam kesejahteraan sosial, emosional, dan perilaku anak-anak. Hubungan yang positif antara pembelajaran dan kesejahteraan terbukti memberikan perubahan dari masa kanak-kanak hingga remaja (Feinstein et al., 2008). Kesejahteraan emosional tidak hanya berdampak pada aspek individual anak, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dan berperan dalam lingkungan sosialnya. Untuk mendukung kesejahteraan ini, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik unik setiap anak dalam proses pembelajaran di PAUD. Mengingat setiap anak memiliki keunikan dan perilaku yang beragam, pendidik di PAUD harus memiliki kemampuan untuk membimbing serta mengembangkan potensi masing-masing agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kapabilitas individualnya (Khulusinniyah, 2022). Pentingnya perkembangan sosial emosional yang positif telah diakui oleh para ahli diberbagai disiplin ilmu, yang menegaskan bahwa kesejahteraan sosial emosional ini merupakan bagian integral dari kesejahteraan anak secara keseluruhan (Isakson et al., 2009; Schaffer, 1982). Meskipun di Indonesia kesejahteraan anak diatur

dalam UU No. 4 Tahun 1979, yang mencakup cara hidup dan kondisi kehidupan anak yang memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat secara fisik, mental, maupun sosial, kesejahteraan anak khususnya sosial emosional belum ada secara eksplisit. Penting untuk menerapkan konsep ini dalam konteks anak usia dini, agar kemajuan kesejahteraan siswa dapat dipantau dengan menggunakan alat yang sah. Studi-studi internasional secara luas telah membahas pentingnya memahami kesejahteraan sosial emosional pada anak-anak pada tahap awal kehidupan (Bagdi & Vacca, 2005; Hancock et al., 2012; Morrow & Mayall, 2009; NICE, 2013; Seaman & Giles, 2021).

Namun, di Indonesia penelitian tentang kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini masih terbatas. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami berbagai aspek kesejahteraan, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun guru. (Hartini, 2024) membahas pentingnya kesejahteraan pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang optimal melalui peningkatan pribadi dan hubungan sosial yang positif di kalangan pendidik. (Kamaliyah & Listiana, 2022) menganalisis kebijakan peningkatan kompetensi guru dan menemukan perbedaan pendapat mengenai hubungan langsung antara kesejahteraan guru dan kompetensi mereka, dengan beberapa studi mendukung hubungan positif sementara lainnya tidak menemukan korelasi yang kuat. Adapun (Nasution et al., 2023) menunjukkan bahwa program bimbingan konseling dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan emosional anak usia dini, mengungkapkan peningkatan signifikan dalam perasaan positif anak-anak setelah mengikuti program tersebut. (Hasanuddin, 2021) meneliti pengaruh dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap kesejahteraan psikologis siswa sekolah menengah dan menemukan bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, dan dukungan sosial dan penyesuaian diri memberikan efektif sebesar 54,5%. (Nugraha, 2023) mengemukakan masalah kesejahteraan siswa dalam konteks perundungan di sekolah, mencatat bahwa tingginya angka perundungan berdampak buruk pada hasil belajar dan kesehatan mental siswa, lebih lanjut Nugraha juga menggarisbawahi pentingnya bukti yang kuat untuk mengidentifikasi program yang

efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, khususnya dalam menghadapi perundungan.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan perhatian signifikan terhadap kesejahteraan anak-anak, remaja, dan pendidik, kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam literatur, terutama dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada profil kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini di Kec. Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif kondisi kesejahteraan sosial-emosional anak-anak di daerah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan kebutuhan anak-anak di Lembang. Dengan demikian, dari uraian diatas peneliti akan mengkaji lebih lanjut permasalahan: “Profil Kesejahteraan Sosial Emosional (*Social Emotional Well Being*) Anak Usia Dini di Kecamatan Lembang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka diajukan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari kemampuan sosial?
2. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari kontrol diri?
3. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari keberanian diri?
4. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari stabilitas emosional?
5. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari orientasi tugas?
6. Bagaimana kesejahteraan anak ditinjau dari kenikmatan eksplorasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari kemampuan sosial.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari kontrol diri.
3. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari keberanian diri.
4. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari stabilitas emosional.
5. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari orientasi tugas.
6. Untuk mengetahui kesejahteraan anak ditinjau dari kenikmatan eksplorasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam bidang pendidikan. Karena peneliti mengambil tema tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis ditujukan bagi:

- a. Bagi pendidik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan tentang kesejahteraan anak usia dini, khususnya pada sosial emosional di tingkat satuan PAUD.
- b. Lembaga PAUD
Menambah pengetahuan terhadap kesejahteraan sosial emosional anak usia dini.
- c. Peneliti lain
Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian ilmiah yang membahas kesejahteraan (*well being*) di Indonesia.